



DOKUMEN NOTULENSI KUPI II

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah Indonesia

Hari/Tanggal	: Jum'at, 25 November 2022	Kegiatan	: Halaqah Paralel Sesi 2
Waktu	: Pukul 15.30 - 17.00 WIB	Tempat	: Halaqah Paralel Sesi 2 Kelas 8
Notulis	: Hafidzoh Almawaliy Ruslan		
Tema Kegiatan	: <i>Membangun Resiliensi Indonesia dari Radikalisme dan Ekstremisme Kekerasan</i>		

Moderator : **Dr. NENG HANNAH**

- Narasumber** :
1. **EMA MUKARROMAH (Jalastoria)**: Sharing Temuan Potensi Intoleransi dan Radikalisme.
 2. **MUNAJAT**: Penanganan dan Pencegahan Ekstremisme dan Radikalisme pada Anak.
 3. **Dr. Hj. LULUK FARIDA MUCHTAR, S.Ag., M.Pd.**: Pengalaman Ulama Perempuan dan pandangan Keagamaan untuk Pencegahan dan Penanganan Intoleransi dan Radikalisme.

Halaqah Paralel Sesi 2

Membangun Resiliensi Indonesia dari Radikalisme dan Ekstremisme Kekerasan

Hari/Tanggal	Jum'at, 25 /11 / 2022
Waktu	15.30 s/d 17.00
Tempat	Gedung MA PP. Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara
Peserta	Terlampir
Pembukaan dan do'a	-
Proses dan pembahasan	Moderator : Neng Hannah
	Moderator membuka acara dengan mengucapkan salam dan menyampaikan hormat kepada para narasumber dan segenap peserta. Juga menyampaikan salam Pancasila.

	Moderator jelaskan bahwa panel akan dilakukan dalam jangka waktu selama 1 setengah jam ke depan.
	Menurut moderator belakangan tren radikalisme telah berubah menjadi aksi ekstremisme kekerasan di mana pelaku adalah perempuan dan juga anak.
	Karenanya tiap pihak dari lapis masyarakat harus mampu bertahan dan bangkit dari doktrin ekstremisme dengan menguatkan literasi juga pengetahuan yang kompleks bagi diri dan lingkungannya.
	Selanjutnya moderator perkenalkan para Narasumber. Diawali dengan perkenalkan Dr. Hj. Luluk Farida Muchtar sebagai salah satu pengasuh PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang juga salah satu simpul Rahima, Jakarta.
	Narasumber berikut adalah Dr. Munajat, dosen UIN Salatiga, lulusan Texas University, AS., di bidang ilmu politik dan ilmu sosial.
	Selanjutnya moderator juga membacakan latar belakang narasumber Ema Mukarromah, dari Jalastoria, yang juga aktif pada sekretariat LBH Apik, Jawa Barat.
	Moderator lalu mempersilahkan narasumber untuk segera presentasikan masing-masing materinya. Dimulai dari Ibu Ema Mukarromah, sebagai berikut.
	Pembicara I : Ema Mukarromah (Jalastoria)
	Judul Materi: “Persepsi Kehidupan yang Toleran: Menelusik Pandangan Istri Suatu Komunitas terhadap Kebhinekaan dalam Sikap Puritan, Intoleran, atau Radikal”
	Narasumber ucapakan salam juga jelaskan terkait program lembaganya.
	Narasumber menjelaskan data riset.
	Intervensi dan program resiliensi butuh dukungan data.
	Fenomena meningkatnya ekstremisme dari para istri komunitas tertentu jadi obyek kajian narasumber. Sumber penelitian yang dipaparkan tersebut utamanya dari Setara Institut.
	Dalam catatan narasumber, puritanisme, radikalisme akan berubah menjadi ekstremisme. Indikasi awal seperti penolakan bergaul dengan kelompok yang berbeda, baik dari segi berbeda agama, maupun lainnya.
	Gejala fundamentalisme dan puritanisme agama menjadi penyebab utama munculnya sikap intoleran . Sedang intoleran sendiri menyebabkan cara pandang radikalisme .
	Dari radikalisme inilah kemudian muncul sikap-sikap / atau embrio dari ekstremisme berkekerasan dan terorisme .
	Menurut narasumber konsepsi masalah dari kajian yang dipaparkannya adalah : bagaimana persepsi responden tentang kehidupan berbangsa yang toleran?
	Dalam input data, penelitian ini menggunakan metode kuisisioner dengan pertanyaan tertutup.

Responden terdiri dari 237 orang, berstatus sebagai istri dari suatu komunitas tertentu.
Rentang usia mereka rata-rata 32-57 tahun sekitar 55 %
Ada sejumlah devinisi konsep dalam kajian ini antara lain: Puritan : Sikap keagamaan yang berkehendak memurnikan agama dari segala hal yang dianggap akan mengganggu penyelenggaraan kehidupan keagamaan yang dianut. Intoleransi : Ketidaksediaan untuk mempersilahkan pemeluk agama lain untuk mengekspresikan ide/ kepentingan yang berbeda. Radikal : Mengadopsi pandangan kelompok ekstrem untuk pengaruhi perubahan sosial/ politik serta menggunakan cara-cara yang menolak prinsip-prinsip demokrasi untuk capai tujuan politik. Radikal memusuhi agama lain, termasuk memusuhi yang berbeda secara fundamental dengan ajaran agama yang diyakini. Teroris : Memerangi mereka yang berbeda agama, termasuk mereka yang dianggap simbol-simbol kekuasaan yang merefleksikan ideologi yang berbeda.
Dalam taraf tertentu intoleransi dan radikalisme agama bisa berubah jadi terorisme. Di sini seseorang tidak lantas menjadi teroris, jadi ada proses puritanisme, intoleransi, dan radikalisme agama yang dialami, meski hal ini / prosesnya tidak mesti linear.
Di antara hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya sejumlah responden yang terafiliasi dengan sikap intoleran dan radikal perlu diwaspadai karena hal ini bisa jadi gambaran tipologi masyarakat Indonesia dewasa ini.
Jumlah responden yang konsisten tidak bersedia menerima mereka yang berbeda agama berada di kisaran 6% - 9%. Namun jumlah ini meningkat menjadi 22% tidak setuju sebagai wujud penolakan terhadap penyelenggaraan kegiatan keagamaan.
Bulan puasa rumah makan harus ditutup 39%.
Menolak mengucapkan selamat hari raya kepada umat agama lain sebanyak 29%.
Sepakat anak-anak tidak boleh berkawan dengan beda agama sebanyak 12%.
Melihat angka-angka prosentase di atas perlu adanya intervensi yang serius dan menyeluruh untuk tanggulangi intoleransi yang masuk kategori tinggi pada komunitas ini.
Jilbab kewajiban 47an % (setuju dan sangat setuju).
Menganjurkan perempuan yang tidak berjilbab untuk kembali ke jalan “yang benar” sebanyak 69 %. Hal ini menunjukkan wacana terkait kebebasan perempuan dalam memilih jenis busana kurang mendapatkan tempat di komunitas ini.
Mereka juga mengharamkan bunga bank.
Bagi komunitas ini bunga bank adalah riba dan haram hukumnya, sehingga orang yang bekerja di bank itu berarti memakan yang haram sepanjang karirnya.

	<p>Menurut pemateri setidaknya ada 8% responden yang bersikap puritan, dengan 2% di antaranya yang dapat bergeser menjadi intoleran, dalam persepsi terhadap pekerjaan di bank sebagai profesi yang memakan hal yang haram. Namun, jumlah ini dapat meningkat menjadi 17% dalam persepsi kesediaan mengundurkan diri dari pekerjaan di sektor perbankan agar tidak terlibat dalam pekerjaan riba.</p>
	<p>Dalam perspektif ekstremis mereka jihad adalah mulia, butuh dilakukan untuk atasi persoalan umat. Jihad dengan peperangan/ kekerasan adalah sarana utama dalam memperjuangkan syiar agama Islam yang wajib dilakukan oleh pemeluknya di tengah kerusakan akhlak umat saat ini. Ini setidaknya masih ada sekitar 5% yang berpendapat demikian/ intoleran. Dan sebanyak 2% telah mengalami pandangan radikal/ setuju jihad dengan perang.</p>
	<p>Walaupun jumlah tersebut di atas sedikit (total 7%), namun apabila dibiarkan terus menerus, menurut pembicara, bukan tidak mungkin mereka akan membawa yang 27% (tidak setuju jihad dengan perang), 64% (sangat tidak setuju jihad dengan perang), bergeser menjadi intoleran atau bahkan radikal.</p>
	<p>Persepsi terorisme sampai di sini belum terindikasi tetapi perlu diwaspadai.</p>
	<p>Mereka mengharuskan menutup rumah makan saat bulan Ramadhan dan bersedia bergabung dengan kelompok intoleran untuk melakukan sweeping.</p>
	<p>Dalam perspektif ekstrem mereka Pancasila juga bertentangan dengan Islam dan karenanya harus diganti.</p>
	<p>Mereka setuju Khilafah Islamiah, sebagai satu-satunya solusi; Satu-satunya jalan untuk memperbaiki kondisi Indonesia saat ini, karenanya mereka bersedia mengorbankan segala yang dimiliki untuk tegaknya khilafah Islamiyah di Indonesia walaupun dengan kekerasan.</p>
	<p>Secara terperinci temuan penelitian ini mencatat bahwa terdapat 6 orang yang menyatakan dengan jujur bahwa Pancasila perlu diganti dengan alasan tidak sejalan dengan syariat Islam. Namun demikian, hanya 2 orang yang menyatakan bersedia bergerak untuk mengganti Pancasila dengan syariat Islam, dan hanya 3 orang yang menyatakan bahwa khilafah islamiyah adalah satu-satunya solusi untuk memperbaiki kondisi Indonesia saat ini.</p>
	<p>Jumlah ini walaupun sedikit tetap harus diwaspadai agar tidak makin membesar, terutama dengan mengingat potensi 30% responden yang cenderung intoleran dari sudut pandang penerimaan terhadap keberagaman dalam agama.</p>

	<p>Rekomendasi : Pembicara menyebutkan setidaknya ada sejumlah rekomendasi dari temuan-temuan tersebut di atas. Antara lain :</p> <p>1) Berbagai pihak agar mengambil langkah sistemik untuk mewarnai media sosial/ internet, yang secara umum banyak diakses masyarakat dengan konten yang toleran dan inklusif, sekaligus untuk membendung paparan nilai-nilai intoleran dan eksklusif melalui media sosial. Karenanya butuh adanya perhatian yang cukup terhadap media sosial, karena terindikasi menjadi tempat penyebaran radikalisme.</p> <p>2) Berbagai kajian keagamaan yang selama ini menasar pada kelompok perempuan perlu diberikan perhatian, agar materi muatan yang disampaikan dalam berbagai kajian tersebut selaras dengan upaya pembentukan kerukunan umat beragama dan pembangunan masyarakat yang toleran; sehingga memungkinkan untuk bergaul dengan semua yang berbeda.</p> <p>3) Intervensi yang perlu dilakukan nantinya justru bukan memberi perhatian utama kepada mereka yang terpapar sikap intoleran dan radikal secara akut. Intervensi prioritas justru harus dilakukan terhadap mereka yang cenderung memiliki sikap puritan dan intoleran agar mereka dapat diupayakan untuk diajak ke sikap yang toleran, dan sebaliknya agar tidak semakin bergeser menjadi intoleran aktif atau bahkan radikal.</p> <p>4) Pemerintah memfasilitasi penyediaan tempat ibadah bagi semua agama (atau berupa ruang bersama semua agama) di ruang publik (bandara, stasiun, terminal, kantor pemerintah); menangkal penyebaran paham intoleransi dan radikalisme di lingkungan institusi/ lembaga negara, termasuk melalui masjid-masjid kementerian/ BUMN; dan mengoptimalkan penegakan hukum atas tindakan intoleransi dan radikalisme agama dengan tetap menghormati hak atas kebebasan berpendapat dan berkeyakinan.</p> <p>Menurut pembicara, Pak Djohan salah satu pendiri ICRP, Jakarta adalah satu tokoh yang menurutnya sering mengajak mahasiswanya untuk bergaul dengan yang berbeda agama agar menjadi lebih terbuka.</p>
	Pembicara II : Munajat, Ph. D (Ketua Biro Bebras UIN Salatiga)
	Judul Materi : “Membersamai Anak & Keluarga Teroris Membangun Resiliensi Indonesia dari Ancaman Radikalisme dan Ekstremisme”.
	Narasumber akan jelaskan konsep resiliensinya.
	Narasumber ucapakan salam dan shalawat, juga hormat kepada para peserta.

	<p>Narasumber menjelaskan bahwa resiliensi sebagai <i>“The ability to adapt to difficult situations. When stress, adversity or trauma strikes, you still experience anger, grief and pain, but you're able to keep functioning — both physically and psychologically”</i>. Atau kurang lebihnya resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sulit. Saat stres, kesulitan, atau trauma menyerang, seseorang masih mengalami kemarahan, kesedihan, dan rasa sakit, tetapi yang bersangkutan tetap dapat mengontrol berbagai sikap/ fungsi diri baik secara fisik maupun psikologis.</p>
	<p>Resiliensi ini setidaknya terhadap beberapa hal antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sosial-politik (persepsi diskriminasi dan pengucilan dari proses politik, narasi viktimisasi, penganiayaan, dan ketidakmampuan untuk mewujudkan tujuan tertentu melalui cara yang sah). • Kemanusiaan (menjadi FTF, mengikuti Suami membantu Saudara seagama yang teraniaya). • Religius atau ideologis (kepercayaan pada doktrin agama seperti Salafi-jihadisme, atau tujuan etno-nasionalis atau separatis). • Sosial-ekonomi (berpendidikan tapi miskin, pandai tapi tidak dihargai, kurangnya lapangan kerja dan permasalahan ekonomi). • Psikologis (pencarian jati diri, pengalaman pribadi yang buruk, dll).
	<p>Resiliensi terhadap <i>Violent Extremism</i> (VE) dan Teroris:</p> <ul style="list-style-type: none"> • OTG VE: kelompok ekstremis dan teroris yang berbasis kekerasan menyebarkan propaganda, seperti klip video atau pesan, kepada populasi sasaran yang dianggap homogen dan mau menerima propaganda, misal: kelompok Oposisi. • Gejala Terinvestasi VE : memerlukan pendekatan tambahan untuk menargetkan individu tertentu yang dianggap siap untuk perekrutan, gunakan teknik psikologis untuk meningkatkan komitmen dan dedikasi. Bahkan anak-anak yang disasar yang menolak perekrutan lengkap dapat berubah dan akhirnya mempunyai pandangan positif terhadap kegiatan pokter tersebut. • Penggalangan: ketika populasi target sulit dijangkau, ‘agen’ dapat dimasukkan untuk mengejar rekrutmen dari dalam, menggunakan daya tarik langsung dan pribadi. Ikatan sosial antara perekrut dan target dapat diperkuat dengan memanfaatkan keluhan, seperti marginalisasi atau frustrasi sosial.

	<p>Resiliensi terhadap narasi dan gerakan: bermula dari tahapan pemikiran menjadi gerakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diagnostik: Pancasila, demokrasi, kapitalisme dan liberalisme. Pemerintah yang bertanggungjawab atas kesalahan ini. • Prognostik: Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, menerapkan Islam secara kaffah. • Motivational: saatnya bergerak mendirikan Khilafah Islamiyyah.
	<p>Terkait metamorfosis kebencian pemateri menerangkan setidaknya hal ini melahirkan 3 kategori sikap. 1) Intoleransi/ radikalisme : dicontohkan dengan sikap-sikap menyegel dan menutup tempat ibadah agama lain atau untuk kelompok lain. 2) Ekstremisme : dicontohkan dengan teriakan narasi chinaisasi; komunisme dan PKI; Pemimpin penista agama; Pemerintah kafir; Aleppo di mana Indonesia; Syiah; Kristenisasi hancurkan!!!; 3) Terorisme: dicontohkan dengan narasi 'Rebut kekuasaan!'; Revolusi untuk khilafah; Teror.. bom.</p>
	<p>Dimensi penanggulangan dan pencegahan terorisme :</p> <p>Pencegahan : 1) Resiliensi : menjaga situasi kondusif, aman dan damai; ancaman tidak terlihat; Target masyarakat umum; Sifat proaktif (PVE). 2) Resiliensi : melawan ancaman yang muncul meski belum ada tindakan kriminal (misal : narasi kebencian, hoax; hasutan sudah muncul); Target kelompok rentan; Sifat responsif (CVE-kontra radikalisme).</p> <p>Penindakan : Merespon pidana aksi intoleransi, radikalisme dan terorisme; Target spesifik (CT).</p> <p>Deradikalisasi : Membina sampai dengan mengintegrasikan dalam masyarakat; Target tertentu (tahanan/ napiter, mantan teroris, keluarga dan jaringan).</p>
	<p>Isu gender dalam penguatan resiliensi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi perempuan sering dianggap sebelah mata. Perempuan digambarkan sebagai korban pasif yang dipikat oleh kelompok ekstremis. Pada saat yang sama, peristiwa baru-baru ini menunjukkan bahwa banyak perempuan telah bergabung dengan kelompok teroris sebagai sarana untuk memainkan peran yang lebih aktif. • Di Indonesia, para jihadis perempuan telah memainkan berbagai peran. Selama konflik di Maluku dan Poso dari tahun 1998 hingga 2002, perempuan menyediakan amunisi, bahan peledak buatan sendiri, dan pasokan logistik untuk jihadis dan pejuang lokal. Pasca konflik, mereka memainkan peran strategis seperti pendidikan, kegiatan amal dan kampanye kesadaran dan dakwah. • Resolusi PBB tahun 2017 mendesak negara-negara untuk mengembangkan kontranarasi yang mempertimbangkan dimensi gender. Kebijakan dan program yang responsif gender. Begitu pula dalam aksi pencegahan dan deradikalisasi sebagai aktivitas yang juga memberikan dampak pada resiliensi masyarakat.

	<p>Deradikalisasi : Membangun resiliensi teroris dan keluarganya. Dalam hal ini dibutuhkan terpenuhinya sejumlah aspek, antara lain:</p> <p>Aspek kebutuhan penguatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Individual/psikologis (masih radikal, merasa marginal, tidak PD, tidak siap dibuli, dll); 2. Sosial (stigma pribadi & keluarga, keluarga terpapar, keluarga tidak berbaur, kelompok lama, penolakan masyarakat, dll); 3. Ekonomi (kebutuhan harian, soft skill entrepreneurship, modal, pemasaran, dll); 4. Administratif (KTP, KK, Surat Nikah, SIM, dll). <p>Aspek Individual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Paham keagamaan yang masih rentan (radikal); • Masih merasa bagian dari kelompok lama (belum disengaged); • Merasa Malu dan Bersalah; • Kurang percaya diri (PD); • Tidak siap dibuli; • dll <p>Kondisi ideal (yang harus dicapai):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hilangnya paham ideologi terorisme (takfiri, bom bunuhdiri, dll); • Merasa bukan lagi bagian dari kelompok lama; • Berdamai dengan dirinya sendiri dan siap menatap masa depan yang lebih baik. <p>Aspek Sosial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Stigma masyarakat; 2. Keluarga inti masih terpapar (orangtua, pasangan, dan anak); 3. Keluarga inti tidak/ sulit berbaur di masyarakat; 4. Anak tidak bersekolah, mau sekolah tapi ditolak; 5. Kelompok Lama masih terus berkomunikasi (termasuk ke keluarga); 6. Sulit terpisah dengan kelompok lama; <p>Kondisi Ideal (yang akan diwujudkan):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat mau menerima kembalinya klien/ mantan Napiter; 2. Keluarga sudah terintegrasi dengan baik saat reintegrasi sosial dimulai (misalnya: Anak sudah sekolah); 3. Kelompok lama sudah tidak menghubungi (<i>disengaged</i>).
	<p>Aspek Ekonomi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan pemenuhan kebutuhan harian; 2. Kemampuan atau skill terbatas; 3. Tidak mempunyai modal; 4. Tidak punya jaringan pemasaran ke pasar; 5. Minim jiwa <i>entrepreneurship</i>. <p>Kondisi Ideal yang perlu diwujudkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Klien/ mantan napiter mempunyai pekerjaan (buruh, pegawai, staf, dll) yang dapat memenuhi kebutuhan harian

	<p>sekeluarga;</p> <p>2. Klien/ mantan napiter mempunyai unit usaha/produksi yang dapat memenuhi kebutuhan harian;</p> <p>3. Jika tetap sulit, minimal klien/ mantan napiter dan keluarga masuk dalam program Jaring Pengaman Sosial (PKH, Kartu Prakerja, BPJS Kesehatan, Bansos, dll).</p>
	<p>Yang Sering Terlupakan : Anak Teroris</p> <p>Nasib anak-anak teroris bagaimana? Akan dijelaskan berikut oleh narasumber.</p> <p>Anak dalam Lingkaran Ekstremisme</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak kasus Bom Surabaya dan Banten, Keterlibatan Anak dalam Terorisme menjadi sangat nyata. • Pemerintah juga berpotensi menerima limpahan anak-anak FTF (<i>Foreign Terrorist Fighters</i>) asal Indonesia. Diperkirakan lebih dari 4000 anak eks-ISIS masih terjebak di kamp pengungsian PBB yang bermukim di Iraq, paska kekalahan ISIS tahun 2019. 500an anak di antaranya, diduga, mempunyai garis keturunan Indonesia. • Anak-anak ini menjadi bagian dari teroris bukan karena pilihan sebagaimana orangtuanya, namun sebagai sesuatu yang given, diwariskan dan dipupuk oleh orangtua dan jaringan orangtua mereka sejak dini. <p>Tantangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Efektifitas Program Deradikalisasi secara umum masih menjadi PR, Banyak pelaku tindak pidana terorisme adalah orang lama dan mantan narapidana teroris, terlebih lagi untuk anak. Penindakan dan absesnsi aksi teroris sering dianggap berbeda dengan deradikalisasi. • Belum ada program khusus untuk deradikalisasi anak. Mengingat kebutuhan dan karakter anak yang berbeda. PP No. 77 Tahun 2019 (pencegahan-deradikalisasi) masih <i>adult (male) oriented programs</i>, dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak juga masih terlalu umum (edukasi tentang pendidikan, ideologi, dan nilai nasionalisme; konseling tentang bahaya terorisme; rehabilitasi sosial; dan pendampingan <i>social</i>). Belum diterjemahkan dalam peraturan yang lebih spesifik dan teknis menyesuaikan kebutuhan dan karakter anak. • Tantangan Deradikalisasi Anak: Individual, Sosial (yang tidak pernah Sekolah), dan Adiministrasi. <p>Pemateri menerangkan perbandingan deradikalisasi dalam skema tabel, pada materi PPT (terlampir).</p> <p>Lesson learned dari Praktek Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aspek Administrasi; • Rehabilitasi psikologis; • Reintegrasi sosial (via pendidikan dan lembaga pendidikan); • Keterpisahan dengan lingkungan sebelumnya; • Kepastian pemenuhan pendidikan.

	Dua isu yang memperkuat keluarga, tetangga, masyarakat, negara kuat dari doktrin ekstremisme bagaimana.
	Zaman sekarang anak-anak sudah diajari teroris.
	Narasumber adopsi 23 anak teroris yang diajari menyembelih orang.
	HTI, JI, FPI, semua telah dilarang. Tetapi persoalan belum selesai.
	Anak-anak teroris ini tengah belajar di lembaga pendidikan NU milik narasumber.
	Di Bandung juga ada biro yang ajari anak-anak di lapas anak untuk bangkit.
	Saat itu awalnya ada 10 anak teroris. Mereka kurang bacaan Al Qur'annya.
	Bebras itu latihan menyelesaikan persoalan. Jelasnya silahkan buka Youtube. Di sana anak akan diajari berpikir rasional.
	Anak saya namai Malala, sebagai pejuang perempuan senagaimana Malala Yousafzai.
	Bagaimana anak-anak jika ada persoalan tidak lari kepada terorisme. Secara umum mereka berangkat dari pelarian persoalan pribadi.
	Resiliensi : banyak dimensi antara lain sosial politik, kemanusiaan, religius dan ideologi, Grup dan kegiatannya, ekstremis tanpa gejala jadi salah satu kelompok rentan yang ditarget oleh doktrin ekstremisme.
	Islam kaffah dalam negara Islam jadi narasi. Juga narasi kebancian, isu Aleppo Suriah, dan lainnya direproduksi untuk bangun narasi juga.
	Pencegahan: Siap terhadap narasi hoax yang tiap saat muncul, Pendidikan, dan terakhir deradikalisasi.
	Di Indonesia ada sekitar seribu teroris yang menjalani deradikalisasi bersama keluarga-keluarganya.
	Anak dan keluarga, istri, suami, semuanya harus menjalani deradikalisasi.
	Di Nusakambangan, Lapas Batu, Karanganyar, Pasir Putih tempat teroris menjalani pemasyarakatan.
	Istri yang menolak suami dengan ideologi teroris maka Khuluk/ cerai.
	Istri yang suaminya mejadi teroris menerima stigma sosial, merasa diawasi masyarakat. Kondisi ini dimanfaatkan kelompok lama, diajak untuk melakukan amaliah lagi.
	Narasumber dan kawan-kawan miliki program kerja bersama untuk melakukan pendekatan dan penyuluhan terhadap kelompok rentan.

	<p>Napiter perempuan selalu dididik untuk bangkit, dibekali ketrampilan, diupayakan baginya tempat bekerja. Sementara anak-anaknya yang distigma sebagai aib masyarakat dibawa oleh narasumber tanpa dokumen karena tidak pernah didaftarkan oleh orang tuanya ke catatan sipil kependudukan negara. Karena anggap negara adalah thoghut. Mereka kini ada yang sudah hafal Al Qur'an, juga bercita-cita belajar tinggi, karena sudah terdidik moderasi.</p>
	<p>Di tempat narasumber baru ada 2 anak yang diajak berbicara dari hati kehati oleh narasumber, karena sudah SMA. Narasumber mempersilahkan anak Napiter menganggapnya sebagai orang tua sendiri.</p>
	<p>S3 saya soal terkit terorisme tetapi pada akhirnya narasumber harus berimprovisasi dalam mendidik anak-anak napiter, terutama yang masih bersikap ekstrem terhadap pengurus lembaga pendidikan narasumber karena masih proses deradikalisasi.</p>
	<p>Anak-anak itu menjadi bagian dari terorisme karena pilihan orang tuanya.</p>
	<p>Anka-anak ini mudah sekali untuk dididik.</p>
	<p>Tantangan: Aspek kemanusiaan juga administrasi kenegaraan anak-anak teroris ini sangat butuh perjatian semua pihak.</p>
	<p>Penutup :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlunya perumusan teknis program perlindungan (deradikalisasi) anak korban jaringan terorisme (dan perempuan), yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak; • Perlunya aksi bersama terhadap anak korban jaringan terorisme, khususnya dari keluarga yang masih terpapar dengan ideologi ekstremisme dan terorisme; • Perlindungan dan Penguatan anak, khususnya anak korban jaringan teorisme, dan keluarga merupakan elemen penting dalam membangun resiliensi bangsa dan negara dari ancaman ektremisme dan terorisme.
	<p>Pembicara III : Dr. Hj. Luluk Farida Muchtar, S.Ag., M. Pd.</p>
	<p>Narasumber berbicara lingkungannya di Malang kota asalnya, di mana masjid, gereja berdampingan. Tahun 2004-2005-2015 dari istri, suami, hingga murid teroris lakukan amaliyah. Tetangga sendiri narasumber juga jadi teroris, di Karang Ploso.</p>

Tahun 2004 : Nurdin M. Top dan Dr. Azhari ditangkap di Batu, Malang, Jawa Timur. Juga kurir keduanya, Cholili ditangkap di Perum Flamboyan Housing, kota Batu.

Tahun 2005 : Munfiatun alias Fitri, mahsiswi Universitas Brawijaya, menikah dengan Nurdin M. Top.

Kurun 25 Maret 2015 : Sejumlah teroris terlibat ISIS di Syria, tertangkap antara lain :

1. Helmy Alamudin, Karang Besuki, sub-district, Sukun, kota Malang.
2. Abdul Halim, kelurahan Kasin, Klojen, kota Malang.
3. Muhammad Junaedi, Bumiayu, Kedungkandang, Malang.

Kurun 19 Februari 2016 : Mereka yang terlibat jaringan teroris bom Thamrin

1. Achmad Ridho Wijaya, Griya Permata Alam, Blok JM-07, Karangploso.
2. Rudi Hadianto, Karangploso.
3. Badrodin, Green Hills, Ngijo, Karangploso.
4. M. Romly, Dau, Malang Regency.

Kurun Mei, 2018 : Dua bersaudara yang terlibat jaringan teroris JAD, Ilham Nur Ali Majid (21), Arif Rahman Hakim (23).

Kurun Agustus 2019 :

1. Syamsul Arifin alias Abu Umar, Pemimpin JAD sekaligus dalang bom bunuh diri.
2. Kristianto (41), penyewa kost di Turirejo, Kepuharjo, Karangploso, Malang.
3. Hadi Sudarwanto (45), tertembak mati, di Perum Bukit Singosari Raya, Candi Renggo, Singosari. Dia disebut sebagai peracik sekaligus pemasok bom kimia di Surabaya dan Sidoarjo.

Pada 16 Agustus 2018 : Dua orang terduga teroris ditangkap sekitar pukul 12.00 WIB, merupakan suami istri tinggal di Jl. Joyo Utma No. 506, RT. 04 RW. 04, kelurahan Merjosari, Malang.

Rabu, 25 Juni 2022 : Terkonfirmasi terduga teroris yang ditangkap di Perum Donoyo Permai, kelurahan Dinoyo adalah benar mahasiswa UB tercatat aktif kuliah di Universitas Brawijaya.

Kurun 2014-2019

1. Sekolah : menolak penghormatan terhadap bendera merah putih, memaksa model berpakaian sebagai bagian dari syar'i yang harus dijunjung tinggi.

2. Kampus : demonstrasi khilafah sebagai solusi atas segala permasalahan. FB : menyerukan berperang hanya demi bela HRS

	<p>(Habib Riziq Shihab).</p> <p>3. WAG : marak dengan berita provokasi, hoax, dan adu domba antar umat dan rakyat VS pemerintah.</p> <p>4. Jemaah Zikir : menekan teriakan syar'i, cara mendidik anak, menuduh perempuan penduduk neraka.</p> <p>5. Keluarga : menuduh anti Islam sesama muslim.</p> <p>6. Santri alumni : menuduh anti Islam sesama muslim.</p>
	<p>Deteksi dini paparan radikalisme – terosme :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bersedia upacara dan hormat bendera, 2. Menutup diri dengan keluarga, 3. Anti sosial, 4. Suka bid'ahkan ibadah orang lain, 5. Merasa paling benar dan gemar mengkafirkan, 6. Intoleran kepada yang berbeda keyakinan, 7. Membenci organisasi Islam moderat seperti NU dan MU, 8. Membenci ulama (moderat) yang berbeda dengan mereka, 9. Mendukung afiliasi dengan organ ekstremis. <p>Pembicara unggah sejumlah foto perempuan yang terlibat aksi ekstremisme kekerasan (terlmpir PPT).</p> <p>Perempuan yang dianggap sebagai pengebom pertama adalah SANA'A MAHADLI (17 tahun), aktivis partai sosialis - nasionalis Suriah, organisasi Lebanon Pro-Suriah.</p> <p>Hasil riset Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada Februari 2021 menyatakan sepanjang 2020 yang terpapar radikalisme :</p> <p>Perempuan capai : 12,3 % Laki-laki capai : 12,1 % Kalangan urban, generasi Z dan milenial, serta aktif di internet, juga berpotensi terpapar radikalisme ketimbang yang lain.</p> <p>Sejumlah 39 perempuan terlibat terorisme di Indonesia (2004-2020). Mereka berasal dari sejumlah kelompok besar JI, MIT, dan JAD sejarah.</p>

<p>Narasumber menulis tabel tentang sejumlah nama-nama perempuan yang dalam sejarah mencatat keterlibatan mereka dalam aksi terorisme :</p> <p>September 2004 → Munfiatun Al Fitri alias Fitri → Sarjana Pertanian dari Universitas Brawijaya, Jawa Timur.</p> <p>Tanggal 17 September 2009 → Putri Munawaroh, Solo.</p> <p>Tanggal 27 April 2011 → Deni Carmelita → Pegawai negeri pada Badan Narkotika Nasional (BNN). Deni dibebaskan pada 2013 setelah menjalani hukuman singkat dan tidak pernah lagi kembali ke ekstremisme.</p> <p>Tanggal 17 Maret 2012 → Nurul Azmi Tibyani → ia tidak terlibat langsung, namun rekeningnya dijadikan transaksi jaringan teroris.</p> <p>Tanggal 11 Januari 2015 → Rosmawati alias Umi Yazid → bersama suaminya ditangkap karena memasok logistik untuk MIT di Poso, Sulawesi Selatan.</p> <p>Tanggal 23 Juli 2016 → Jumiatus alias Umi Delima → Salah satu dari tiga kombatan perempuan pertama di Poso.</p> <p>Tanggal 14 September 2016 → Nurmi Usman alias Oma → Salah satu dari kombatan perempuan di Poso.</p>
<p>Mengapa perempuan menjadi pelaku aksi ekstremisme kekerasan ?</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menurunnya jumlah kombatan laki-laki,2. Pemanfaatan stereotype dan subordinat perempuan sebagai strategi perang (<i>war strategy</i>),3. Doktrin ideologi penggunaan teks, mengabaikan konteks, terus-menerus mendorong dan menginspirasi perempuan,4. Keterbatasan perempuan menyatakan pandangan dan sikap.
<p>Media propaganda : Internet, sosmed, buletin, majalah, makalah, pendidikan (formal dan non formal terutama pengajian), pemanfaatan dinamika sosial, politik, ekonomi, sebagai pintu masuk doktrin agama, dan politisasi agama.</p>
<p>Waspada terhadap : Eksklusivisme, intoleran, dan takfiri.</p>

	<p>Contoh ayat yang diapakai dalam politisasi agama :</p> <p>1. QS. An Nisa' [4]: 3 → “wa in khiftum alla tuqsithu fil yatama fankihu ma thaba lakum minan nisa’i matsna wa tsulatsa wa ruba’...”.</p> <p>2. QS. An Nisa' [4]: 34 → “ar rijalu qawwamuna ‘alan nisa...”.</p>
	<p>Narasumber menampilkangambar propaganda kiat poligami (terlampir PPT).</p>
	<p>Contoh ayat yang dipakai dalm propaganda khilafah:</p> <p>1. QS. An Nur [24]: 55 → Tentang kekuasaan yang dijanjikan Allah swt. kepada orang yang taan dan mengerjakan amal salih.</p> <p>2. QS. Al Baqarah [2]: 30 → Tentang penciptaan manusia dan penguasaannya di bumi.</p>
	<p>Narasumber terangkan batasan pakaian menurut tafsir tekstual yang seringkali dipakai paham eksklusiv:</p> <p>1. Batas aurat muka dan telapak tangan, HR. Abu Dawud, no. 3580,</p> <p>2. Menutup dada, QS. An Nur [24]: 31.</p> <p>3. Menutupi mata kaki, HR. Imam Tirmudzi, Nasa’i, dan Ummu Salamah,</p> <p>4. Khimar dan kerudung, QS. An Nur [24]: 31,</p> <p>5. Jilbab, QS. Al Ahzab [33]: 59,</p> <p>6. Pakaian longgar dan tidak transparan, HR. Imam Malik dan Muslim.</p>
	<p>Narasumber juga menyebut sejumlah hadis sebagaimana terlampir (PPT) → HR. Bukhari no. 6045; HR. Bukhari no 6104; HR. Muslim no 60; HR. Muslim no 61.</p>
	<p>Contoh ayat tekstual propaganda ekstremisme :</p> <p>1. QS. Al Maidah [5]: 44 → ayat ini terkait tentang ‘barang siapa tidak memutuskan dengan hukum Allah swt. maka itulah orang kafir’.</p> <p>2. QS. At Taubah [9]: 14 → ayat tentang Allah swt. akan menyiksa orang kafir lewat perantara manusia, dengan pertolongan-Nya, dan melegakan hati orang beriman.</p>
	<p>Narasumber juga menerangkan sejumlah ayat terkait dengan perbedaan adalah keniscayaan (terlampir pada PPT).</p>

	<p>Narasumber memaparkan sejumlah langkah yang telah diambilnya dalam menangkal doktrin ekstremisme, dengan terlebih dulu menyitir QS. Al A'raf [7]: 199 → melakukan ikhtiar, tindakan jiwa dan raga.</p> <p>Memanfaatkan sosmed, status update, sharing video counter narasi, meme, link, comment, online konsultasi untuk santri, alumni, keluarga, teman, dst.</p> <p>Dunia nyata → melakukan pengajian, gerakan sosial, gerakan ekonomi, dll.</p> <p>Dunia maya → sosmed, elektronik, digital → mencipta konten dan meneruskan sebagai counter narasi.</p> <p>Narasumber juga menampilkan sejumlah foto kegiatannya bersama masyarakat dan lembaga dalam menangkal radikalisme.</p>
	<p>Narasumber bertanya kepada peserta siapa yang pernah dituduh kafir, lonte, PKI, dst narasumber pernah mengalaminya hanya karena mengcounter hoax.</p>
	<p>Awalnya semua memang puritan, tapi jika dibiarkan maka akan berubah menjadi ekstremisme.</p>
	<p>Orang-orang baik memilih diam maka Allah Swt. akan turunkan kerusakan untuk semuanya tanpa terkecuali, termasuk orang-orang yang tidak berdosa. Suriah sebagai contohnya telah alami.</p>
	<p>Narasumber berniat uzlah/ diam tidak ingin berkomentar terkait ekstremisme, tetapi itu tidak bisa dilakukan.</p>
	<p>Teroris tidak paham konsep agama tentang khilafah. Ayat terkait mereka yang dijadikan dasar: wa in khiftum alla tuqsithu fil yatama fankihu ma thaba lakum (ila akhirihi) bagaimana dijadikan dalil.. juga ayat Ar rijalu qawwamina 'alan nisa.. (ila akhirihi)</p>
	<p>Narasumber tidak perlu capai berdebat dengan kelompok ekstremisme, cukup dengan mengatakan ayat-ayat yang membuat mereka berpikir.</p>
	<p>Siapapun harus bergerak dengan bil hikmah wal mauidzoh hasanah, dengan mengiringi / membangun kesadaran logika ekstremisme hingga tergugah.</p>
	<p>Setiap orang harus bertahan, sabar, dan lakukan yang bisa diupayakan baik di dunia nyata maupun di maya dengan konten-konten yang kontra naratif yang bermanfaat.</p>
	<p>Apa yang dilakukan semua orang dengan tujuan resiliensi akan perlahan diminati follower; konsep kebaikan, kebenaran, keadilan yang kita tawarkan akan bisa diterima dengan baik.</p>
	<p>Kontra narasi apapun yang bangun resiliensi harus selalu dilakukan. Intoleransi akan datang dari manapun termasuk dari lingkungan terdekat kita.</p>

	<p>Resiliensi harus dari manapun, dalam medsos maupun di masyarakat lingkungan terdekat kita.</p> <p>Narasumber mengutip Al Quran surat Al Muddasttir dalam menutup presentasinya. Juga mengajak peserta untuk bergerak dengan mulai dari diri sendiri. Masuk juga ke lembaga pendidikan, juga mempersiapkan pasangan pengantin di sekitar kitar dengan moderasi.</p>
Diskusi/ Input peserta	<p>Moderator memberi waktu 10 menit untuk pertanyaan.</p> <p>Penanya Ibu ...: Apresiasi kepada para narasumber. Modul sekolah harus terus diperhatikan; gurunya; metode pembelajaran hari-hari ini harus terus dilakukan perbaikan. KUPI harus bisa mengawal ini.</p> <p>Nia Syarifuddin: berharap sikap dan upaya yang sudah dilakukan para narasumber membangun resiliensi dianut olah banyak orang. Menurut penanya yang dilakukan banyak pihak masih kalah seksi dengan upaya narasi doktrin ekstremisme.</p> <p>Narasumber Luluk Farida: bertjejaring dengan banyak pihak, Rahima, AMAN Indonesia, Alimat dst</p> <p>Ibu Sulis Susilowati : Saya bagian dari pelaku. Saya sadari dan saya mampu lewati itu semua. Penanya terlibat di dalam HTI. Pemikirannya didoktrin dengan buku-buku. Penanya pernah direkrut sebagai sigle parent, dengan kondisi terpuruk. Penanya didanai tiap bulan. Penanya aktif di gerakan tahun 2011an 1,5 juta perbulan. Ia disadarkan oleh orang tuanya sendiri dengan dikirim Muktamar Solo. Buku-bukunya dibakar oleh orang tuanya, dan diingatkan kembali pada anak-anaknya. Penanya mengetahui terkait “obat dan strategi” dalam gerakan ekstremisme. Selama 3.5 tahun dia tidak bercadar. Dia bertugas mempengaruhi orang, perukrutan umat. Penanya bergabung dengan Tanoker. Dia terlepas. Dia yakin tidak mengalami ancaman, dan masih terkoneksi dengan “sahabat/ jaringan”. Penanya membuat program resiliensi bersama Tanoker. Di KUPI penanya merasa diberi kesempatan dan dirangkul.</p> <p>Pak Dio / BNPT : direkrut BNPT untuk program deradikalisasi di Jawa Tengah selama 6 bulan. Program ditujukan pada keluarga terorisme juga kelompok rentan lainnya. Anak-anak rentan doktrin radikalisme dari ayah, ibu dan keluarganya. Masyarakat menjauhi kelompok rentan. Kelompok rentan butuh dirangkul, jangan dijauhi. Penanggap berharap KUPI bisa hadirkan mantan Napiter. Jangan menjauhi kelompok rentan.</p>

	<p>Ibu... (tidak sebut nama): Bercerita tentang kelompok ekstremis yang masuk di desanya. Menurutnya Kepala Desa harus berperan aktif dengan kelompok-kelompok ini. Awalnya kepala desanya acuh dalam tanggap isu ekstremisme dengan katakana "Sama-sama ibadah masak dilarang-larang". Maklum terkait literasi kepala desa setempat. Kepdes harus mau dan mampu tolak tegas kelompok ekstremis masuk di lingkungannya. KUPI harus mampu kawal kerjasama dengan jaringan juga BNPT untuk kerjasama bangun resiliensi. Penanya bekerjasama UIN di daerahnya. Ia juga lakukan adopsi terhadap anak teroris.</p>
	<p>Ibu Muarifah: Penanya bersama anak teroris yang terlantar karena orang tuanya ditangkap polisi. Hingga hari ini ia masih merawat anak tersebut, agar terlepas dari situasi rentan. Penanya rekomendasikan untuk buat jaringan satgas terorisme.</p>
<p>Penutup/ Kesimpulan</p>	<p>Moderator memohon maaf kepada forum karena keterbatasan waktu. Meminta peserta untuk tetap bertahan di forum KUPI hingga hari Sabtu ke depan.</p> <p>Moderator berpantun "Di kiri ada Luna Maya dan Elvi Sukaesih, sekian mohon maaf dan terimakasih".</p>
<p>Notulis</p>	<p>Hafidzoh Almawaliy Ruslan</p>